

ANALISIS SEMIOTIKA KETIMPANGAN GENDER DALAM FILM “UANG PANAI MAHA(R)L”

Salma Hanin Zayyana

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Kota Malang

E-mail: salma.hanin.1807516@students.um.ac.id

Abstract: *The film Uang Panai '(Uang Maha(R)L) is a romantic-comedy genre film that dares to elevate the siri culture' which has become a social problem that has developed in the Bugis community influenced by the uang pana' culture. The uang panai' tradition causes social problems because it is considered burdensome to the community, especially men in the Bugis Tribe when they want to get married. This study uses a qualitative research approach with semiotic analysis. The purpose of this study is to identify and analyze gender inequality in the film "Uang Panai Maha(R)L" through the semiotic analysis of Roland Barthes' model. The results of his research (1) Based on the theory of libertarian justice, the film "Uang Panai Maha (R) L" is represented by gender inequality. On the contrary, from the perspective of the theory of utilitarianism, the practice of gender inequality is not represented. (2) If the perspective of the theory of libertarian justice is taken, the film "Uang Panai Maha(R)L" has shown a movement against gender inequality.*

Keywords: *film uang panai, gender inequality, Roland Barthes' semiotics, libertarianism, utilitarianism*

Abstrak: *Film Uang Panai' (Uang Maha(R)L) merupakan film dengan genre komedi-romantis yang berani mengangkat kebudayaan siri' yang telah menjadi suatu masalah sosial yang telah berkembang di masyarakat suku Bugisterpengaruh dari budaya uang panai'. Tradisi uang panai' menyebabkan masalahsosial karena dianggap memberatkan masyarakat khususnya laki-laki di Suku Bugis ketika mau menikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis ketimpangan gender dalam Film “Uang Panai Maha(R)L” melalui analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitiannya (1) Berdasarkan gugus teori keadilan libertarianisme maka, dalam Film “Uang Panai Maha(R)L” direpresentasikan terdapat ketimpangan gender. Namun sebaliknya, dari perspektif gugus teori utilitarianisme, tidak direpresentasikan praktik ketimpangan gender. (2) Jika diambil perspektif gugus teori keadilan libertarianisme maka, Film “Uang Panai Maha(R)L” telah menampilkan gerakan perlawanan terhadap ketimpangan gender.*

Kata kunci: *film uang panai, ketimpangan gender, semiotika Roland Barthes, libertarianisme, utilitarianisme*

Pendahuluan

Film adalah salah satu media massa yang paling digemari oleh masyarakat, hal ini dikarenakan film adalah salah satu dari sekian banyak jenis hiburan yang dapat diterima oleh semua kalangan umur, dimulai dari kalangan anak kecil, para remaja hingga orang-orang dewasa. Film bukan hanya sebagai hiburan yang tidak memiliki manfaat, didalam film biasanya menyimpan pesan moral yang bisa mempengaruhi pemikiran hingga perilaku para penontonnya.

Film adalah hasil dari suatu karyaseni yang memiliki tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan produksi para sutradara dan produser film, melainkan film juga memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang bernilai bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi film yaitu merupakan bentuk visualisasi media yang dapat menyajikan gambar/video sepertiaslinya di dunia nyata. Namun, perlu diingat bahwa gambar/video yang ditampilkan pada film bukan sebuah refleksi dari realitas yang ada di dunia, tetapi merupakan bentuk representasi dari dunia (O'Shaughnessy et al., 2002).

Salah satu film yang dapat merepresentasikan realitas yang ada di masyarakat Indonesia adalah Film Uang Panai' Maha(l)r. Film tersebut merupakan

film dengan genre komedi-romantis yang merupakan hasil dari sineas-sineas lokal dari Suku Bugis. Film ini mengangkat salah satu tradisi yang ada yaitu kebudayaan siri'. Film ini dengan berani menyatakan bahwa tradisi tersebut menyebabkan masalah social yang telah mengalami perkembangan pada masyarakat suku Bugis karena adanya pengaruh dari adanya budaya uang panai' yang dianggap memberatkan masyarakat khususnya laki-laki di Suku Bugis (Perdananti, 2017: 2).

Film Uang Panai Maha(R)L adalah salah satu film lokal produksi Indonesia yang membahas tentang kebudayaan lokal Suku Bugis. Film ini menggunakan bahasa Bugis asli sebagai Bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari – hari. Film ini membahas tentang kultur yang dimiliki oleh Suku Bugis, yaitu uang panai atau uang mahar yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai laki – laki yang ingin melamar pihak perempuan. Pada kehidupan nyata, *uang panai'* menjadi sebuah persoalan karena tidak semua bisa memenuhi, karena jumlahnya yang tidak sedikit dan terkadang nominalnya tidak masuk akal.

Film ini telah terkandung representasi beberapa aspek dari segi agama, ekonomi, sosial, dan ketimpangan gender dalam tayangannya. Secara teoritis menurut (Turner, 2014) realitas sosial terbentang pada tiga tingkatan: (1) tingkat

interpersonal tatap muka; (2) tingkat makro masyarakat, sistem antar-masyarakat, institusi (misalnya, ekonomi, pemerintahan, hukum, kekerabatan, agama, sains, dll.), stratifikasi; dan (3) tingkat meso unit perusahaan (kelompok, organisasi, komunitas) dan unit kategorik (keanggotaan dalam kategori sosial seperti kelas, etnis, jenis kelamin).

Selanjutnya menurut (Ridgeway, 2016) Gender, seperti halnya ras, adalah bentuk ketimpangan kategoris yang didasarkan pada keanggotaan seseorang dalam kelompok atau kategori sosial tertentu, dalam hal ini, kategori perempuan dan laki – laki. Menurut (Hogan, 2001) Kelas, ras, dan gender secara teoritis merupakan bentuk berbeda dari “ketimpangan kategoris”, yang berakar pada “eksploitasi” dan “penimbunan peluang,” direproduksi melalui “persaingan”, dan dilembagakan melalui “adaptasi”. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan yang berbeda ini relatif otonom, tetapi kepentingan dan otonominya yang relatif bervariasi secara sosial dan historis. Mereka mengikuti, secara umum, hubungan dialektis dari perkembangan politik dan ekonomi kelembagaan, di satu sisi, dan peluang dan tantangan politik, di sisi lain.

Gender memiliki banyak implikasi bagi kehidupan masyarakat, tetapi salah

satu yang paling penting adalah bahwa gender menjadi dasar ketidaksetaraan antar manusia. Kita dapat menganggap ketidaksetaraan gender sebagai hierarki ordinal antara laki – laki dan perempuan dalam sumber daya, kekuasaan, dan status material (Ridgeway, 2011).

Menurut (Ridgeway, 2011) daya tahan ketidaksetaraan gender berasal dari penggunaan *sex* oleh masyarakat (yaitu, status fisik sebagai laki – laki atau perempuan) dan gender (ekspektasi budaya Bersama yang memiliki hubungan dengan menjadi perempuan atau laki-laki) bersama-sama sebagai kerangka utama untuk mengatur hal yang paling mendasar itu. kegiatan: berhubungan dengan orang lain.

Film ini sebenarnya adalah sebuah kritik dimana kultur adat istiadat ini dianggap kurang sesuai seiring berjalannya waktu. Bagi Orang Bugis, *uang panai*’ adalah sebuah aksi atau wujud keseriusan pihak laki – laki dan juga sebagai penghormatan harga diri memelai wanita. Namun, disisi lain *uang panai*’ dianggap sebagai tanda ke gengsian seseorang karena nominalnya yang sangat besar. Dampak negatif dari tradisi *uang panai*’ adalah munculnya akibat dari penyimpangan nilai dan norma, agama dan kebudayaan adat istiadat pada Suku Bugis-Makassar. Dampak negatif yang terjadi adalah

semakin marak terjadinya tindakan kawin lari atau yang biasa disebut *silariang* pada Bahasa Bugis (Kamal, 2016).

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis ketimpangan gender dalam Film “Uang Panai Maha(R)L” melalui analisis semiotika model Roland Barthes.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika dalam meneliti objek penelitian. Peneliti memilih analisis semiotika karena fokus utama pada penelitian ini adalah teks media berupa film. Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.) Semiotika merupakan suatu ilmu atau teori yang berfokus pada lambang dan tanda. Semiotika berusaha untuk menganalisis relasi yang ada berupa elemen-elementanda yang terdapat di dalam sebuah sistem yang didasarkan oleh aturan main dan konvensi tertentu dalam mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan yang terjadi di sosial masyarakat (Piliang, 2004). Analisis semiotika yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini adalah semiotika model Roland Barthes. Analisis semiotika milik Roland Barthes merujuk pada bagaimana proses pembentukan dengan tanda-tanda yang

menunjukkan makna interaksi yang terjadi antara teks media dengan pengalaman yang dialami personal ataupun penggunanya (Ikasari, 2017).

Dalam pembentukan proses tersebut, dilalui dengan dua tahap. Tahap yang pertama adalah makna denotasi dan yang kedua adalah makna konotasi. Makna denotasi adalah pemaknaan yang dijelaskan dari adanya suatu tanda dan rujukan yang berasal dari suatu realitas yang ada, kemudian menghasilkan makna yang jelas, pasti dan disampaikan secara eksplisit (Septiana et al., 2019).

Sedangkan makna konotasi adalah pemaknaan kedua yang sifatnya lebih tersembunyi. Pada tahapan ini akan menggambarkan tanda perasaan maupun emosi yang ada pada interaksi. Dalam tahap ini juga muncul suatu mitos. Tanda yang muncul pada makna konotasi ini juga akan dihubungkan oleh realitas sosial dan budaya, gender, agama dan lainnya. Sehingga, pada tahap selanjutnya muncul makna yang telah dipengaruhi oleh beberapa perspektif tadi. (Septiana et al., 2019).

Dengan dipilihnya analisis semiotika Roland Barthes, bertujuan untuk menemukan makna konotasi dan denotasi yang ada di dalam Film Uang Panai Maha(R), dalam menganalisis makna ketimpangan gender yang terdapat ataupun

tersembunyi dalam sebuah tanda pada film. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pemilahan *scene* atau adegan yang dinilai

mengandung unsur semiotika pada ketimpangan gender.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Denotasi I:

Waktu: 38:10 s/d 38:31



- Pada *scene* ini kedua sahabat Anca yaitu Abu dan Tuming melakukan percakapan untuk mengestimasi jumlah *uang panai*' yang harus diberikan Anca kepada orang tua Risna ketika Anca akan melamar Risna.
- Dalam percakapan ini Abu memperkirakan jumlah *uang panai*' yang harus diberikan Anca untuk bisa meminang Risna adalah sebesar Rp 2.000.000.000
- Hal ini menunjukkan ketimpangan *gender* dari perspektif teori keadilan libertarianisme yang mengukur kebahagiaan seseorang dari kualitas, bukan dari kuantitas (*uang panai*').

Tahap Denotasi II:

Waktu: 42:03 s/d 45:09



- Pada *scene* ini terjadi dialog tawar-menawar *uang panai* ' antara utusan keluarga Anca dan keluarga Risna.
- Kedua utusan dari masing-masing keluarga calon mempelai telah menyepakati jumlah *uang panai* ' yang harus diberikan pihak Anca yaitu sebesar Rp. 120.000.000
- Hal ini menunjukkan ketimpangan *gender* yang telah melembaga lewat adat-istiadat Suku Bugis.

Tahap Denotasi III:

Waktu: 1:12:47 s/d 1:13:28



- Pada *scene* ini telah dipertontonkan secara simbolik perlawanan terhadap ketimpangan *gender*
- Gerakan perlawanan terhadap ketimpangan *gender* dilakukan dengan cara mengumpulkan sumbangan oleh kedua sahabat Anca yaitu yaitu Abu dan Tuming di jalan raya.
- Gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Abu dan Tuming ini juga diposting via media sosial Youtube agar menjadi *viral*. Gerakan tersebut efektif untuk mendapatkan dukungan dan empati dari masyarakat, hal ini dibuktikan kemudian hari dimana Anca mendapatkan sumbangan *uang panai* dari rekan-rekan bisnisnya bos Anca (Rifki).

Tahap Denotasi IV:

Waktu: 1:19:21 s/d 1:19:33

**Risna***“Kamu bilang apa?**Harga diri?**Yang dikasi harga itu saya!**Pakai price tag! Seratus dua puluh juta.”*

Pada *scene* ini telah dipertontokan secara makna denotasi dimana ketimpangan *gender* terjadi akibat adat-istiadat Suku Bugis, dimana harga diri Risna dibanderol dengan uang sebesar Rp 120.000.000.

Tahap Denotasi V:

Waktu: 1:30:34 s/d 1:40:59



Ayah Risna

"Saya tidak pernah ajari kamu begitu?"

Kamu bikin saya malu.

Kamu rendahkan harga diriku!"

- Pada *scene* ini telah dipertontonkan dimana Ayah Risna memperlakukan anaknya secara kasar.
- Perlakuan kasar Ayah Risna terjadi karena Risna ketahuan hendak ingin melakukan *silariang* (kawin lari) dengan Anca di pelabuhan.

Praktik Ketimpangan Gender dari Perspektif Teori Keadilan Libertarianisme

Teori Libertarianisme yang biasa dikenal sebagai gugus teori Immanuel Kant berkembang bersama pemikiran Kant yang menjunjung tinggi kebebasan dan keadilan. Bagi teori ini, kebebasan individu merupakan hal penting yang menjadi sorotan dalam setiap diskusi keadilan yang ada (Sutan & Al-Hamdi, 2020). Menurut sudut pandang libertarian, hak dan kebebasan merupakan pemberian Tuhan dari awal manusia dilahirkan. Dimana sudut pandang tersebutlah yang menjadi inisiasi munculnya Hak Asasi Manusia. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan konsep kebebasan dalam teori keadilan libertarian yaitu dengan adanya suatu kebijakan, maka dapat menjamin kebebasan manusia.

Menurut teori ini, kebahagiaan dan keadilan merupakan penilaian dari masing-masing individu bagi dirinya sendiri. Sehingga keadilan tidak dapat dinilai secara angka namun dapat dilihat secara kualitas dengan kaca mata individu karena masing-masing individu memiliki penilaian yang berbeda-beda (Friedman, 2015). Libertarian juga berpegang pada konsep tidak ada intervensi dari pihak luar tentang penentuan keadilan dan kebahagiaan bagi individu dari persepsi

orang lain. Kebebasan juga dianggap sebagai sebuah properti privat dan tidak ada seorangpun yang dapat mengambilnya (Sutan & Al-Hamdi, 2020).

Dalam Film “Uang Panai Maha(R)L” dari tahap denotasi I sampai dengan tahap denotasi V dapat diinterpretasikan bahwa praktek-praktek ketimpangan gender telah di representasikan. Ketimpangan gender dalam film tersebut terjadi karena adanya sikap dan tindakan yang muncul dari Ayah Risna, memperlakukan Risna yang hendak *silariang* (kawin lari). Menurut perspektif gugus teori Libertarianisme kebebasan individu Risna untuk menikah dengan Anca telah dilanggar melalui mekanisme *uang panai*’ yang dibebankan dari utusan keluarga Rinsa kepada utusan keluarga Anca. Dari perspektif teori Libertarianisme juga, kebahagiaan dan keadilan muncul dari preferensi diri masing masing orang termasuk bagi diri Risna yang tidak bisa dinilai dari besaran jumlah *uang panai*’ Rp 120.000.000. Sehingga dari perspektif gugus teori Libertarianisme dalam film ini telah terjadi ketimpangan gender bahwa sebenarnya tidak sepatutnya diri seorang Risna sebagai perempuan dihargai berupa sejumlah nominal uang.

Selanjutnya, gender di Indonesia sering disangkut pautkan dengan pikiran

dan juga harapan masyarakat untuk mengerjakan peranan terbaik dalam menjadi laki-laki atau perempuan. Gender adalah suatu konsep yang dibentuk dari pengalaman masyarakat, maka dari itu penempatan dan posisi gender selalu berubah dari waktu ke waktu. Gender tidak memiliki sifat yang universal, antara individu satu dengan yang lainnya gender memiliki makna yang berbeda. Perbedaan dalam pemaknaan tersebut disebabkan adanya pengaruh dari setting sosio historis masyarakat satu dan lainnya tidak sama. Peran gender juga tidak kaku antara laki-laki dan perempuan karena gender bukanlah kodrat Tuhan (hukum Tuhan) melainkan gender adalah bentukan sosial (Astina, 2016).

Pada film ini juga, khususnya di tahap denotasi II dan tahap denotasi V, ditunjukkan ketimpangan gender yang telah dilembagakan dalam Adat Istiadat Masyarakat Suku Bugis. Hal ini ditemukan melalui simbol pertemuan dan dialog tawar-menawar *uang panai'* antara utusan keluarga Anca dan keluarga Risna yang nilainya disepakati sebesar Rp 120.000.000. Hal tersebut merupakan bentuk ketimpangan gender, karena sangat memberatkan Anca sebagai laki-laki untuk memenuhi *uang panai'* sebagai syarat untuk bisa menikahi Risna. Dari adegan tersebut telah nampak bahwa terdapat

perbedaan gender yang kaku dimana laki-laki harus tampak mapan sebelum menikah dengan bisa memenuhi *uang panai'* serta mengadakan pesta pernikahan yang meriah bagi Suku Bugis. Kemudian ini juga tercermin dimana Ayah Risna malu dan memperlakukan Risna secara kasar. Rasa malu yang diterima Ayah Risna terjadi akibat utusan keluarganya menetapkan nilai *uang panai'* yang terlampau besar.

Berdasarkan teori keadilan dari sisi Bentham merupakan teori yang berkembang dari filosofi yang berakar dari pemikiran Plato mengenai hukum sebagai suatu aturan dapat mengelola kebahagiaan umum atau kebahagiaan mayoritas orang. Dengan adanya prinsip *The Biggest Happiness by the Greatest Number*. Ketika melihat filosofi Bentham peneliti mengamati rekam jejak Bentham dalam sikap kritisnya pada ketimpangan yang ada di Negara Inggris. (Fios, 2012). Dari perspektif gugus teori utilitarianisme, pemberian *uang panai'* bukanlah merupakan praktik ketimpangan gender karena pemberian *uang panai'* dari Anca kepada keluarga Risna akan memberi manfaat yang besar bagi Risna dan keluarganya. Pemberian *uang panai'* dari calon mempelai laki-laki merupakan sebuah penghormatan kepada calon mempelai wanita. Sehingga dapat diinterpretasikan, jika dari sudut pandang

gugus teori utilitarianisme, praktik pemberian *uang panai*' kepada calon mempelai wanita bukanlah praktik ketimpangan gender melainkan bentuk penghormatan berdasarkan budaya dan tradisi yang sudah turun temurun pada Suku Bugis.

Gerakan Perlawanan terhadap Ketimpangan Gender

Jika diambil perspektif gugus teori keadilan libertarianisme maka, Film "Uang Panai Maha(R)L" telah menampilkan gerakan perlawanan terhadap ketimpangan gender. Hal tersebut dapat ditemukan dalam tahap denotasi III secara simbolik.

Gerakan perlawanan terhadap ketimpangan gender yang ditunjukkan pada film ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumbangan yang dikumpulkan oleh kedua sahabat Anca yang bernama Abu dan Tuming di sepanjang jalan raya. Gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Abu dan Tuming ini juga diposting via media sosial Youtube agar tersebar ke masyarakat luas dan menjadi viral. Gerakan tersebut terbukti efektif untuk mendapatkan dukungan dan empati dari masyarakat luas, hal ini dibuktikan dengan banyaknya partisipasi masyarakat yang turut menyumbangkan uang kepada tuming dan abu dalam

mengumpulkan uang panai' selain itu, di kemudian hari juga ditunjukkan kondisi dimana Anca mendapatkan sumbangan uang panai' dari rekan-rekan bisnisnya bos Anca (Rifki).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan gugus teori keadilan libertarianisme maka, Dalam Film "Uang Panai Maha(R)L" dari tahap denotasi I sampai dengan tahap denotasi V dapat diinterpretasikan bahwa praktek-praktek ketimpangan gender telah di representasikan. Namun sebaliknya, dari perspektif gugus teori utilitarianisme, Film "Uang Panai Maha(R)L" dari tahap denotasi I sampai dengan tahap denotasi V dapat diinterpretasikan tidak direpresentasikan praktik ketimpangan gender. Jika diambil perspektif gugus teori keadilan libertarianisme maka, Film "Uang Panai Maha(R)L" telah menampilkan gerakan perlawanan terhadap ketimpangan gender.

Diharapkan bagi berbagai pihak, baik masyarakat, pemerintah, lembaga formal seperti perguruan tinggi, maupun lembaga nonformal dapat berpartisipasi dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Indonesia. Adapun saran yang diberikan penulis pada pembaca agar dapat

memaknai makna sebenarnya yang terdapat pada Film *Uang Panai'*. Setelah membaca hasil analisis ini.

Daftar Pustaka

- Astina, C. (2016). KETIMPANGAN GENDER DALAM PENDIDIKAN. *MANARUL QUR'AN*, 16(1), 15–27. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/912>
- Fios, F. (2012). Keadilan Hukum Jeremy Bentham dan Relevansinya bagi Praktik Hukum Kontemporer. *Humaniora*, 3(1), 299. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i1.3315>
- Friedman, M. D. (2015). *Libertarian Philosophy in the Real World*. Bloomsbury Publishing Plc. <https://www.bloomsburycollections.com/book/libertarian-philosophy-in-the-real-world-the-politics-of-natural-rights/notes>
- Hogan, R. (2001). Class, Race and Gender Inequality. *Jean Ait Belkhir, Race, Gender & Class Journal*, 8(2), 61–93. <https://www.jstor.org/stable/41674972?seq=1>
- Ikasari, P. N. (2017). Perempuan Dalam Diskriminasi Etnis Di Indonesia (Analisis Film Sapu Tangan Fang Yin). *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 57–68. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/391>
- Kamal, R. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap *Uang Panai'* Di Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar [UIN Alauddin Makassar]. In *Repository UIN Alauddin Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8970/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Semiotika*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved June 1, 2021, from <https://kbbi.web.id/semiotika>
- O'Shaughnessy, M., Stadler, J., & Casey, S. (2002). *Media and Society* (6th ed.). Oxford University Press. <https://www.oup.com.au/books/higher-education/media,-journalism-and-public-relations/9780195597240-media-and-society>
- Perdananti, U. S. (2017). *ANALISIS NARATIF BUDAYA SIRI' MASYARAKAT BUGIS DALAM FILM "UANG PANAI' (UANG MAHAL/MAHAR)" (Studi Analisis Naratif Deskriptif Budaya Siri' pada Masyarakat Bugis dalam Film Uang Panai' (Uang Mahal/Mahar))* [Universitas Islam Sultan Agung]. <http://repository.unissula.ac.id/8992/>
- Piliang, Y. A. (2004). *Semiotika Teks* :

- Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *MediaTor*, 5 No. 2(No.2), 189–198. https://www.researchgate.net/publication/265040699_Semiotika_Teks_Sebuah_Pendekatan_Analisis_Teks
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76–84. <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>
- Ramadhanti, G. A., Mahriani, R., & Pratiwi, M. (2020). *KETIMPANGAN GENDER DALAM FILM KARTINI (KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)* [Universitas Sriwijaya]. <https://repository.unsri.ac.id/36086/>
- Ridgeway, C. L. (2011). Framed by Gender: How Gender Inequality Persists in the Modern World. In *Framed by Gender: How Gender Inequality Persists in the Modern World*. Oxford University Press, Inc. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199755776.001.0001>
- Ridgeway, C. L. (2016). Framed by gender: How Gender Inequality Persists in the Modern World. In *European Forum Alpbach* (p. 20). European Forum Alpbach. https://www.alpbach.org/wp-content/uploads/2016/08/SEM-13_Framed_by_gender_chap1.pdf
- Septiana, R., Kalangi, L. M. V., & Timboeleng, D. R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Dalam Film *Who Am I* Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Skripsi Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado*, 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/24151>
- Sutan, A. J., & Al-Hamdi, R. (2020). Keadilan semi-libertarianisme pada sistem kesehatan di indonesia: analisis komparatif pemikiran bentham dan kant terhadap implementasi konsep keadilan pada kebijakan bpjs – kesehatan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 09(03), 125–135. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/55005/29398>
- Turner, J. H. (2014). Theoretical Sociology A Concise Introduction to Twelve Sociological Theories. In D. McDaniel, E. Garner, & L. Todorovic-Arndt (Eds.), *SAGE Publications, Inc. SAGE Publications*, Inc. https://www.hzu.edu.in/uploads/2020/9/Theoretical_Sociology_A_Concise_Introduction_to_Twelve_Sociological_Theories.pdf